

Naskah Khotbah

MOVE ON!

(Yosua 8)

STEFANNIE LULU TANAMAS

AT : Melangkah keluar dari kegagalan, umat Tuhan harus belajar percaya dan taat pada Tuhan yang janji kasih setia-Nya pasti.

AK : Melangkah keluar dari kegagalan, para calon hamba Tuhan harus belajar percaya dan taat pada Tuhan yang janji kasih setia-Nya pasti.

Pendengar : Mahasiswa teologi.

Tujuan : - Pendengar belajar mempercayai janji Tuhan yang setia dan penuh kasih.
- Pendengar belajar untuk taat karena telah melihat kasih Tuhan yang besar.

PENDAHULUAN

Saudara, bercerita tentang perang-berperang, saya teringat dengan sebuah negara di Eropa sana, yaitu negara Jerman. Negara ini merupakan salah satu aktor utama di dalam perang dunia ke-1 maupun ke-2. Namun sayangnya, sekalipun menjadi aktor utama, negara Jerman justru menjadi negara yang berada di posisi kalah, baik dalam perang dunia yang pertama maupun yang kedua. Kekalahan itu benar-benar membawa kerugian yang besar bagi pihak Jerman. Kota hancur, kas negara kosong, belum lagi harus menanggung segala kerugian perang sesuai dengan perjanjian perdamaian dunia. Namun Saudara, yang menariknya, meskipun dinyatakan kalah dan mengalami kerugian besar, Jerman tidak mau terkalahkan. Mereka bangkit dari kekalahan dan berjuang membangun kota kembali. Dan hasilnya, kita bisa lihat sekarang, negara Jerman yang maju dan berdiri kokoh.

Saudara, mungkin apa yang kita lihat dari negara Jerman terasa biasa saja bagi kita. Tapi coba kita pikirkan ulang, betapa hebatnya negara Jerman pada waktu itu, meskipun sudah kalah dan berada di tengah keterpurukan yang besar, tetapi mereka tidak *give up* dan tenggelam di dalam kekalahan. Berbeda bukan, dengan realita yang sering kali ditemukan pada kehidupan manusia? Manusia lebih sering mundur ketika kegagalan itu datang

menerpa. Ya Saudara, kegagalan memang tidak pernah bisa terlepas dari fakta kehidupan. Namun, realita negara Jerman menunjukkan kepada kita bahwa keterpurukan bukan menjadi satu-satunya pilihan terakhir ketika kegagalan itu melanda. Kehidupan masih menawarkan satu pilihan lain, *move on!*

Saudara, kitab Yosua memberitahu kita bahwa bangsa Israel juga pernah memilih pilihan yang sama, yaitu untuk *move on* dari kegagalan. Saudara, sekalipun mereka disebut sebagai umat pemenang, tetapi ternyata mereka juga pernah berada di titik kegagalan. Mereka kalah sewaktu menyerang sebuah kota kecil, kota Ai. Namun, itu tidak menjadi akhir, Alkitab mencatat keberhasilan mereka meraih seluruh tanah Kanaan. Bagaimana hal itu bisa terjadi? Apa yang menjadi modal mereka untuk bisa *move on* dari kekalahan dan bangkit menuju kemenangan? Mari sama-sama kita akan mempelajarinya dari kebenaran firman Tuhan ini.

I. BELAJAR PERCAYA PADA JANJI TUHAN YANG PASTI

Saudara, sebelum kita merenungkan bagian firman ini lebih jauh lagi, mari terlebih dahulu kita membangun *point of view* yang sama terhadap subjek kemenangan bangsa Israel. Keseluruhan kitab Yosua menunjukkan dengan jelas apa yang menjadi modal kemenangan bangsa Israel, yaitu bergantung pada janji penyertaan Tuhan. Dan kita pun sama-sama tahu, dan tentu percaya, bahwa janji Tuhan itu bersifat pasti. Tuhan memiliki janji yang *start* dan *endingnya* sudah jelas, yaitu kemenangan. Dengan begitu, bangsa Israel pun dapat yakin bahwa jika dilihat dari *point of view* Tuhan, kemenangan bangsa Israel sesungguhnya adalah sesuatu yang sudah pasti (berkaitan dengan sifat janji Tuhan).

Hanya saja, dari *point of view* bangsa Israel, kita melihat bahwa bangsa Israel tidak serta merta selalu memperoleh kemenangan. Ada pilar-pilar peperangan yang harus dilewati satu per satu dengan ketaatan untuk mencapai garis *ending* kemenangan itu, sekalipun sesungguhnya dari kacamata Tuhan kemenangan itu bersifat sudah pasti. Mari saat ini, kita memperhatikan bagaimana perjalanan bangsa Israel dalam menghadapi pilar-pilar rintangan peperangan itu.

Pilar pertama, kota Yerikho. Yosua 6 mengisahkan kepada kita bagaimana pilar pertama itu berhasil dilewati dengan status *mission complete with standing applause!* Ya, dengan iman, mereka berputar mengelilingi tembok Yerikho sambil meniup sangkakala, dan tembok yang kokoh itu pun hancur, diluluhlantakkan. Apa rahasianya? Janji Tuhan yang senantiasa menyertai. Tuhan yang berkarya di belakang kemenangan bangsa Israel.

Lalu selanjutnya, pilar kedua yang juga harus dilewati, adalah kota Ai. Kota Ai adalah sebuah kota yang kecil saja, bahkan tampak tidak berdaya. Pengintai yang dikirim Yosua berkata bahwa cukuplah dua atau tiga ribu orang untuk menggempur kota itu (Yos. 7:3). Dengan informasi seperti itu, kemenangan pun terasa seperti sudah dalam genggaman. Apalagi jika ditambah dengan janji Tuhan yang pasti: Tuhan akan menyertai, rasanya kemenangan atas kota Ai sudah tidak jauh lagi. Tetapi Saudara, kenyataannya, Yosua pasal 7 menyampaikan hasil yang jauh berbeda. Bangsa Israel dipukul kalah oleh bangsa yang kecil itu. Mereka melarikan diri di depan orang Ai (Yos. 7:4); 36 orang Israel mati terbunuh (Yos. 7:5). Yosua pun berkabung, ia mengoyakkan jubahnya, bersujud sampai mukanya sampai ke tanah (Yos. 7:6). Dan perhatikan satu keterangan yang sangat memprihatinkan ini, Yosua 7:5 mencatat tawarlah hati bangsa itu, amat dan sangat. Kesimpulannya, bangsa Israel kalah!

Lalu pertanyaannya, di manakah janji Tuhan yang pasti itu, yang berjanji untuk membawa bangsa Israel sampai pada kemenangan? Apakah janji-Nya telah berubah dengan adanya realita kekalahan bangsa Israel? Saudara, Yosua pun menanyakan hal yang sama ketika ia melihat realita kekalahan bangsa Israel itu. Pada pasal 7:7-9, Yosua mengungkapkan isi hatinya yang seakan-akan ingin mempertanyakan di manakah janji penyertaan Tuhan?

Saudara, terhadap pertanyaan itu, Tuhan memberi jawab: janji-Nya tetap ada dan janji-Nya tetap pasti, tidak pernah berubah. *Start* dan *endingnya* tetap jelas, kemenangan. Tetapi sekarang, sebaliknya, yang Tuhan pertanyakan adalah di manakah kesetiaan bangsa Israel di dalam penggenapan janji itu? Bangsa Israel tidak mampu menjawabnya. Mereka telah berubah setia, melakukan dosa, mengandalkan diri sendiri dan melupakan Tuhan. Mereka telah menyimpang keluar dari garis *start* dan *ending* Tuhan.

Tetapi, di tengah keadaan seperti itu, Tuhan membuktikan kepastian janji-Nya. Ia terlebih dahulu mengambil inisiatif untuk berfirman kembali dan memulihkan bangsa Israel. Saudara, Tuhan tahu benar bangsa Israel tidak akan mampu untuk berinisiatif kembali lagi kepada-Nya. Sehingga, sekalipun bangsa Israel mengecewakan, Tuhan tetap tidak meninggalkan. Sekalipun bangsa Israel gagal, Tuhan tidak membiarkan mereka. Janji-Nya tidak pernah berubah, janji-Nya pasti. Dan janji Tuhan itulah yang menjadi dasar utama kemenangan bangsa Israel.

Saudara, mungkin ada juga di antara kita yang saat ini mulai meragukan janji Tuhan. Kata Tuhan, Ia akan beserta. Kata Tuhan, kalau aku menjawab panggilan ini, Ia akan memimpin. Tetapi apa realita yang kita temui? Bukankah kita tidak terlepas dari kegagalan? Menemukan kenyataan diri yang semakin buruk, karakter diri yang tidak baik, sulit bergaul,

sakit-sakitan, banyak luka batin, kehilangan, kepahitan, hasrat ingin dipuji begitu tinggi, malas, sulit bergaul, ekonomi keluarga semakin memburuk, merasa diri tidak berdampak, tidak bisa melayani di gereja, dan merasa diri tidak mampu? Lalu, di tengah keterpurukan itu, kita pun mulai bertanya kepada Tuhan, “Di manakah janji-Mu yang katanya akan senantiasa menyertai? Mengapa sekarang yang ada di depanku malah sebaliknya?”

Saudara, saat ini, maukah kita coba renungkan kembali tentang janji penyertaan-Nya? Dan bagaimana kalau pertanyaannya coba kita balik? Sudahkah saya mengandalkan Dia di dalam hidupku? Bagaimana relasi ku dengan Dia, sang Pemberi janji itu? Bagaimana dengan saat teduh ku? Atau masih adakah dosa yang terus menghalangi mu untuk bergantung sepenuhnya kepada-Nya? Iri hati kah? Kesombongan kah? Rendah diri?

Saudara, janji Tuhan itu tidak pernah berubah. Ia adalah yang awal dan yang akhir. Tetapi pertanyaannya adalah masihkah kita berada di jalur yang sama seperti yang menjadi agenda rancangan Allah? Saudara, Allah mau memakai kita, tetapi apakah kita sudah benar-benar mengandalkan Dia di dalam seluruh aspek hidup kita? Saudara, sekalipun kita jatuh, tetapi tangan Tuhan senantiasa terulur kembali untuk kita. Ia tahu *kok* keberdosaan kita, Ia tahu kita tidak mampu. Mazmur 103:14, “Sebab Dia sendiri tahu apa kita, Dia ingat, bahwa kita ini debu.” Saudara, kita memang rentan, tetapi ada janji Tuhan yang akan senantiasa menopang kita. Tuhan setia sekalipun kita tidak setia. *So*, berpeganglah pada konsistensi janji penyertaan Allah yang akan menguatkan kita. Belajar untuk percaya pada janji Allah, menjalani proses satu demi satu sesulit apa pun itu, untuk melangkah keluar dari kegagalan. Bukan dengan kuatku, tetapi dengan bergantung pada janji penyertaan Allah yang tidak pernah meninggalkan. Itulah yang akan menjadi modal yang memampukan kita. Ingatlah, kalau Tuhan sudah memanggil, Ia juga yang berjanji untuk selalu menyertai kita.

II. KETAATAN MUTLAK PADA TUHAN

Saudaraku, sekalipun demikian, percaya saja tampaknya belum cukup agar kita dapat benar-benar berhasil dan *move on* dari kegagalan. Tidak ada kemenangan tanpa ketaatan. Tanpa kita mau mendengar dan melaksanakan apa yang menjadi perintah Tuhan, kita akan tetap stagnan di tempat yang sama dan tidak berpindah dari realita kegagalan.

Sebagai pemimpin bangsa Israel, Yosua sangat menyadari pentingnya hal ketaatan ini. Dia senantiasa mendengar perintah Tuhan dan segera melaksanakannya. Ketika Tuhan berkata, “Singkirkan dosa dari tengah umat-Ku!”, ia segera bertindak memberantas dosa. Dan ketika Tuhan kembali berfirman, “Majulah ke Ai, jangan takut dan jangan tawar hati”, ia

pun segera bersiap. Ia mengumpulkan pasukan yang terbaik dari bangsa Israel. Yosua memilih pahlawan-pahlawan yang gagah perkasa untuk maju berperang (Yos. 8:3).

Saudara, kisah peperangan yang dicatat dalam pasal 8 ini memang sungguh merupakan kisah yang sangat menarik sekali untuk kita perhatikan. Jadi, seperti inilah kira-kira jalannya perang itu terjadi.

Segera setelah Yosua mendengar perintah Tuhan, Sang Komando perang yang utama, ia mengumpulkan pasukan perang Israel. Setelah berkumpul, Yosua membagi mereka ke dalam 2 tim sesuai dengan pendelegasian tugas yang harus masing-masing tim lakukan. Pasukan pertama disebut sebagai pasukan penyergap dengan tugas utama menjadi penyerang belakang yang harus bersembunyi di belakang kota Ai, sama seperti yang ditunjukkan oleh Tuhan pada ayat 2. Sedangkan, pasukan kedua disebut dengan pasukan pemancing dengan tugas utama *bukan memancing ikan ataupun memancing udang*, tetapi memancing pasukan Ai agar mereka keluar dan meninggalkan kota Ai.

Selesai Yosua mendelegasikan tugas, kedua pasukan segera bergerak, pergi menuju posisi masing-masing. Pasukan penyergap bersiap dengan bersembunyi di belakang kota Ai. Di sisi lain, Yosua beserta pasukan pemancing mulai berjalan menuju lokasi sasaran, kota Ai. Ketika raja Ai melihat kedatangan sejumlah pasukan Israel, ia tidak mau kalah. Ia pun segera mengerahkan seluruh pasukan untuk maju berperang. Maka terjadilah kembali peperangan bangsa Israel melawan bangsa Ai. Ayat 17 berkata bahwa seorang pun tidak tertinggal lagi, semua orang dari kota Ai telah keluar dari kota dan meninggalkan kota itu terbuka begitu saja. Ini adalah hal yang sangat berkebalikan sekali dengan yang terjadi pada waktu peperangan pertama di kota Yerikho. Kalau kita perhatikan, pasal 6:1 mencatat bahwa kota Yerikho menutup pintu gerbangnya rapat-rapat sekali, karena orang Israel. Tetapi, mereka yang sudah menutup pintu gerbang seketat itu pun dapat dikalahkan oleh bangsa Israel. Apalagi sekarang, bisa-bisanya Ai meninggalkan kotanya itu terbuka lebar-lebar.

Raja Ai tidak pernah mengira bahwa ada sejumlah pasukan Israel lainnya yang sedang bersembunyi di belakang kota Ai. Mereka menunggu kapan waktu yang tepat untuk mereka dapat segera menduduki dan menghancurkan kota Ai. Ketika mereka melihat pasukan Ai terpancing semakin jauh keluar dari kota Ai dan kota itu ditinggalkan begitu saja, mereka segera bersiap sambil menanti tanda dari Yosua. Dan Yosua pun segera mengangkat lembingnya untuk memberi tanda bagi pasukan penyergap yang sedang bersembunyi di belakang kota itu. Dan setelah mereka melihat tanda dari Yosua, tanpa banyak bertanya, mereka segera bertindak, berlari masuk ke kota Ai, dan membakar kota itu. Mata penduduk Ai pun terbelalak ketika mereka menoleh ke belakang dan melihat kobaran asap dari kota

mereka. Ai telah direbut. Pasukan Ai dibunuh, seluruh penduduk negeri Ai dibunuh, dan raja Ai mati digantung. Ai dikalahkan!

Waw Saudara, keren sekali bukan kisah ini? Ini bukan dongeng, bukan juga cerita khayalan. Tetapi inilah kejadian nyata, ketika Allah yang menjadi pemimpin perang. Benar-benar strategi perang yang sangat cemerlang dan luar biasa. Kita dapat belajar banyak hal dari kisahnya. Belajar bagaimana Yosua sebagai pemimpin berhasil mendelegasikan tugas dengan baik sehingga dapat dimengerti dengan jelas oleh masing-masing pasukan. Belajar bagaimana dengan cakap Yosua berhasil mengkomunikasikan siasat perang di dalam bahasa yang mudah untuk dimengerti. Karena tentu bukan suatu hal yang mudah bagi seorang pemimpin untuk ia dapat mengatur sekian banyak orang untuk mereka pada akhirnya dapat mengerti dan melaksanakan apa yang ditugaskan dengan baik, dan sampai pada akhirnya memperoleh keberhasilan.

Namun, di dalam kemenangan itu, ada satu rahasia terpenting yang menjadi kunci keberhasilan mereka: ketaatan. Ya, baik Yosua maupun pasukan Israel, mereka senantiasa dengar-dengaran pada perintah komando mereka dan mereka hanya melaksanakan apa yang sang komando mereka perintahkan. Mengapa? Apakah mereka takut Tuhan akan marah lagi? Tidak, Saudara. Tetapi, karena ketaatan merupakan respons mereka terhadap janji setia Allah. Karena Allah yang terlebih dahulu mengasihi kita, sehingga kita bisa mengasihi Dia, dan bukan karena kita. 1 Yohanes 4:19, “kita mengasihi karena Allah lebih dahulu mengasihi kita.” Ketaatan bukan karena takut atau karena merasa bersalah tetapi dilakukan sebagai *outcome* atas janji penyertaan Allah. Inilah yang menjadi modal kemenangan bangsa Israel di dalam mereka merespons janji penyertaan Allah, taat.

Saudara, lalu bagaimana dengan kita? Apakah kita masih memandang ketaatan sebagai suatu keharusan yang menuntut kita untuk melakukannya? Sudahkah kita menyadari kasih Allah yang begitu besar, sehingga dengan kesadaran itu kita mau merespons kebaikan Allah dengan menaati-Nya? Hanya karena terpaksakah kita taat? Taat agar tidak dimarahi atau tidak dihukum Tuhan?

Saudara, sebenarnya kalau kita mau bertanya lebih jauh lagi, sebetulnya mengapa *yah* Tuhan mengizinkan kekalahan itu terjadi pada peperangan yang pertama melawan kota Ai? Seperti yang ditanyakan oleh Yosua pada pasal 7:9, mengapa Tuhan mengizinkan kekalahan itu terjadi pada bangsa Israel? Bukankah dengan membiarkan kekalahan itu terjadi berarti sama saja dengan mempermalukan nama Tuhan sendiri? Ya, Saudara, jawabannya memang benar, sangat mungkin hal itu terjadi. Tetapi, terlebih dari semua itu, jawabannya adalah karena *goal* Tuhan sesungguhnya bukan hanya sekadar masalah menang atau kalah. *Toh*,

menang atau tidak, bukankah sebenarnya bangsa Israel sudah menang dari awal karena janji-Nya yang pasti? Saudara, tujuan akhir Tuhan ternyata bukan hanya agar bangsa Israel memenangkan peperangan. Tetapi, lebih dari itu, tujuan Tuhan adalah bagaimana bangsa Israel nantinya dapat hidup di tanah Kanaan, dengan taat dan hidup sebagaimana seharusnya umat Tuhan hidup. Yang Tuhan inginkan adalah ketaatan. Bagi Tuhan, tanah Kanaan hanya menjadi sebidang tanah, dan kekalahan pun di mata Tuhan nyatanya hanyalah sebuah rintangan. Sehingga, sangat tepat sekali jika dalam perjalanannya bangsa Israel tidak mengarah pada tujuan yang Tuhan inginkan, maka bangsa Israel akan dilatih. Dimulai dari diri Yosua sebagai pemimpin bangsa, Tuhan mengajarkan tentang apa itu arti ketaatan.

Saudara, sudahkah kita mempelajari hal ketaatan ini dengan baik atau segala yang telah kita kerjakan itu hanya berdasarkan pada keterpaksaan? Kita hanya berusaha untuk bisa lompat, melewati pilar demi pilar rintangan itu, tetapi tanpa taat. Mungkin tetap bisa *sih* kita berhasil melewatinya. Kita tetap bisa mengakhiri satu semester, tetap bisa lulus dari seminari, bahkan tetap bisa melayani di gereja dengan gelar sarjana teologi. Tetapi Saudara, walaupun begitu, kalau kita tidak taat, menjalani pilar demi pilar pembentukan hanya dengan modal terpaksa, sesungguhnya kita tidak akan mencapai apa pun. Kalau pun kita pada akhirnya bisa lulus, melayani di ladang, tapi *toh* sebenarnya kita kosong. Akhir semester mungkin saja bisa terlewati, tetapi tetap *ga move on* dari karakter yang buruk. Tetap hidup di bawah bayang-bayang kecanduan sesuatu. Tetap punya karakter yang asosial minta ampun. Bisa tetap lulus *sih*, tapi sayangnya pada kenyataannya kita tidak mencapai apa pun. Mungkin kita pikir kita sudah menang, sudah mencapai sesuatu, tetapi sebenarnya kita belum benar-benar *move on* dari kegagalan, dari keburukan kita. Kita hanya berhasil asal lewat saja, sekadar melompati pilar pembentukan, tanpa benar-benar berhasil mengalahkannya.

Saudara, apa *sih* sebenarnya yang menjadi garis akhir kita? Apakah benar hanya sekadar lulus dari kuliah teologi? Sekadar mengejar gelar pendidikan teologi? Bukankah seharusnya garis akhir kita adalah untuk menjadi hamba-Nya yang berkenan?

Saudara, ingatlah kalau kita juga adalah calon-calon pemimpin gereja. Kalau pemimpinnya saja tidak taat, bagaimana jemaat mau menang dan bisa mencapai tujuan? Mungkin kita bisa saja tetap berkhotbah, melayani, tetapi ketika kita melakukan itu bukan dikarenakan faktor taat, melainkan hanya karena modal terpaksa, semua itu tidak ada artinya. Bagaikan berputar-putar di padang gurun yang sama.

Saudara, kuncinya adalah taat pada Tuhan. Bukan masalah menang atau kalah, tetapi yang menjadi pertanyaannya adalah di manakah Tuhan saat kita menang ataupun saat kita kalah? Kalau tidak ada kata Tuhan di dalam semua yang kita kerjakan, sebenarnya kita sudah

kalah dari awal. Saudara, maukah kita taat dan mencapai apa yang benar-benar menjadi garis akhir kita, dan bukan hanya sekedar melewatinya dengan modal keterpaksaan? Saudara, sama seperti seorang anak kecil yang sedang belajar berjalan, *goal* anak itu bukan masalah ia jatuh atau tidak, tetapi bagaimana ia bisa berjalan nantinya. Dan sama seperti kita, anak-anak Tuhan yang begitu Ia kasih, dalam proses ketaatan kita ini, yang terpenting bukan masalah kita berhasil atau tidak, tetapi yang jauh lebih penting adalah hati kita yang mau taat dan percaya sepenuhnya hanya kepada Tuhan.

PENUTUP

Saudara, dosa dan kegagalan memang tampak begitu kejam kepada kita. Ia dapat menghancurkan segala impian kita, menjauhkan kita dari titik akhir kemenangan, dan membawa kita jatuh ke dalam keterpurukan. Saudara, tetapi nyatanya bukan baru hari ini saja dan bukan kita saja yang pernah dibombardir olehnya. Raja Daud pernah menghadapinya ketika ia gagal dan jatuh ke dalam dosa perzinahan, tetapi ia bangkit kembali. Petrus yang juga pernah mengalami kegagalan yang sama ketika ia menyangkal Yesus, tetapi ia pun bangkit kembali dan berhasil menjadi sang batu karang seperti yang Yesus pernah katakan (Mat. 16:18). Dan bukan hanya itu, manusia pertama yang dicipta Allah pun menghadapi hal yang sama ketika Adam dan Hawa gagal untuk taat kepada Allah. Tetapi Saudara, dari sanalah *redemptive plan* Allah dimulai. Ia membawa setiap kegagalan dan keterpurukan manusia menjadi sebuah kemenangan besar di atas kayu salib.

Saudara, kisah kemenangan di Ai ini ditutup dengan narasi yang begitu indah. Kalau kita melihat pada bagian selanjutnya, ayat 30-35 menceritakan bagaimana Yosua mendirikan sebuah altar ucapan syukur dan melakukan pembacaan hukum taurat kembali. Mereka diingatkan kembali mengenai pentingnya berada di dalam relasi yang benar dengan Tuhan. Ya, kisah kekalahan yang tragis di Ai itu telah diubah-Nya menjadi sebuah kemenangan.

Saudara, tidak masalah menang atau kalah, tetapi yang terlebih penting, adakah Allah di setiap “menang” atau “kalah” itu? Jatuh atau gagal bukan masalah, yang terpenting adalah kita bangkit kembali dari kegagalan. Jangan takut, jangan tawar hati! Roma 8:31 berkata selama Allah di pihak kita, siapa dapat melawan? *Don't give up but move on with GOD.* Mari sama-sama kita melangkah keluar dari setiap kegagalan ataupun keterpurukan sambil terus belajar percaya dan taat pada Tuhan yang janji kasih setia-Nya pasti dan tidak pernah berubah. *So, it's enough when God is GOD and we are HIS.* Amin.